

KESALEHAN ESENSIAL

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam kesempatan khutbah ini, saya ingin mengajak kita semua merenungkan hal-hal yang mungkin pernah dikemukakan, tetapi dapat kita perdalam dengan lebih baik. Yaitu persoalan iman, dengan penekanan pada keyakinan bahwa iman itu pasti akan membawa pengaruh kepada kehidupan. Sehingga kalau kita beriman maka dengan sendirinya kita berharap akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini. Sebab Allah *swt* berfirman dalam al-Qur'an dalam nada janji dan Allah tidak bakal menyalahi janji-Nya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji-Nya,” (Q 3:9).

Bahwa barangsiapa beriman kepada Allah, maka Allah akan menyediakan kehidupan yang baik di dunia ini, dan juga kehidupan yang lebih baik lagi di akhirat. Janji itu untuk pribadi-pribadi dan kepada umat manusia sebagai kelompok, misalnya firman Allah *swt*:

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya,” (Q 7:96).

Ini mirip sekali dengan janji Allah kepada para Ahli Kitab, terutama mereka yang mengikuti Taurat dan Injil, yaitu kaum Yahudi

dan Nasrani. Bahwa kalau mereka menegakkan ajaran yang mereka terima dari masing-masing Taurat dan Injil itu serta ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah, maka mereka pasti akan mendapatkan kemakmuran seolah-olah mereka makan dari langit dan dari bumi. Allah berfirman:

“Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka,” (Q 5:65-66).

Saat ini, kita akan melihat bagaimana korelasi antara iman dengan kehidupan lahir, sebab yang batini tidak bisa diukur dari luar dan itu hanya Allah *swt* yang mengetahui. Dalam al-Qur’an banyak sekali penegasan bahwa Allah *swt* yang tahu takwa seseorang:

“Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa,” (Q 3:115).

Jadi, hal yang bisa kita ukur dan kita amati ialah hal-hal lahir. Dan kalau iman memang mempunyai korelasi dengan kehidupan yang baik, sedangkan pada saat ini umat Islam tergolong yang paling tidak baik hidupnya di antara umat manusia lain. Sedangkan yang paling baik kehidupannya saat ini adalah mereka dari kalangan bangsa-bangsa Eropa Utara dan keturunan mereka di Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, yang umumnya beragama Protestan. Mereka adalah bangsa-bangsa yang maju di muka bumi.

Kedua adalah orang Katolik seperti Prancis dan Itali dari Eropa Selatan yang kadang-kadang disebut sebagai orang Latin atau Mediteranian. Ketiga adalah orang-orang Budhis dan Shintois, yaitu Jepang. Keempat adalah negeri-negeri yang sekarang sedang krisis tapi sempat disebut sebagai negara-negara industri baru dan macan-macan Asia, yaitu Korea Selatan, Hongkong, dan Singapura. Mereka disebut juga sebagai ular-ular naga kecil, sebab ada asosiasi dengan ajaran Konghucu atau penganut Konghucu.

Kemudian kelima, kalau ukurannya adalah teknologi dan ilmu pengetahuan maka India yang merupakan bangsa Hindu. Selanjutnya, keenam mungkin bisa kita sebut orang-orang Islam dan mungkin sebanding dengan Amerika Latin. Dan di bawah negeri-negeri Islam tidak ada yang lebih mundur dari negeri-negeri Afrika hitam.

Ini tentu ada sesuatu yang salah. Sebab tidak ada korelasi positif antara keimanan dan kehidupan. Sekalipun dari segi batin, segi ruhani, umat Islam masih berhak mengatakan diri mereka adalah paling unggul di muka bumi karena potensi ajarannya yang sangat konsisten, sangat fitri, sangat alami, dan sangat cocok dengan pembawaan asli kemanusiaan termasuk rasionalitas. Walaupun begitu sepatutnya dalam melihat kenyataan-kenyataan di atas, kita merenungkan agaknya ada sesuatu yang berhubungan dengan peringatan Rasulullah Muhammad *saw* dalam sebuah hadis Muslim:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk lahirmu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu”.

Di sinilah kemudian ada istilah yang sering diperkenalkan yaitu “kesalehan formal” berhadapan dengan “kesalehan esensial” atau antara “kesalehan resmi” dengan “kesalehan maknawi”. Dan sekarang ini, umumnya baru pada kesalehan formal atau kesalehan resmi. *Rasm-un* dalam bahasa Arab adalah gambar, *rasmī-yun* artinya formal.

Dalam tafsir Baidlawi pun dikatakan bahwa tauhid itu adalah tauhid maknawi, *tawhīd dzāt*, dan bukan *tawhīd ism* atau tauhid nama. Ini bisa dilihat dalam sebuah tafsirnya terhadap satu ayat dalam al-Qur'an dan juga disebut oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya sendiri.

Oleh karena itu pada kesempatan yang lalu, saya pernah menyinggung kontroversi yang terjadi di Madinah akibat perpindahan kiblat Nabi dari Yerusalem ke Makkah. Ternyata hal itu menimbulkan kegaduhan dan hampir skandal. Sebab banyak sekali orang-orang Madinah yang mulai mempertanyakan ketulusan Rasulullah *saw* dalam beragama, hanya semata-mata karena pindah kiblat. Apalagi, perpindahan kiblat itu terjadi dalam bentuk yang cukup dramatis.

Waktu itu Nabi sedang shalat empat rakaat, ada yang mengatakan Zuhur, ada yang mengatakan Ashar. Dua rakaat pertama menghadap Yerusalem (sebelah utara) dan dua rakaat kedua, setelah menerima firman Allah yang mengizinkan untuk pindah kiblat, beliau menghadap ke selatan, ke arah Makkah. Tempat itu sekarang diperingati dalam bentuk masjid bernama Masjid Dua Kiblat (*Masjid Qiblatayn*) di Madinah.

Terjadi kegaduhan di Madinah, bahkan para ahli mengatakan bahwa banyak juga dari kalangan pengikut Rasulullah Muhammad *saw* menjadi murtad, karena menganggap pindah kiblat begitu seriusnya. Maka turunlah firman Allah *swt* memperingatkan kita semuanya:

“Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: ‘Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?’ Katakanlah: ‘Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus,’” (Q 2:142).

Jadi tidak ada persoalan berkenaan dengan arah. Kemudian Allah memperingatkan dalam al-Qur'an bahwa memang semua

bangsa, semua kelompok masyarakat, semua umat itu mempunyai arah ke mana mereka menghadap:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 2:148).

Baik arah kiblat mereka benar atau salah. Karena itu jangan dipersoalkan ke mana orang menghadap tetapi, yang penting berlomba-lombalah menuju kepada berbagai kebaikan. Bukan hanya dengan hal di atas, ada juga firman Allah yang sangat kuat dan patut sekali kita renungkan yaitu surat *al-Baqarah* ayat 177:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang bertakwa,” (Q 2:177).

Jadi, yang dinamakan kebajikan itu bukanlah masalah kiblat, bukan masalah arah ke mana menghadap, sekalipun itu merupakan syarat rukun di dalam shalat, akan tetapi hal itu bukanlah merupakan kesalehan itu sendiri. Di situ ada makna simbolik sebagai suatu perlambang, dan itu tidak akan berfungsi pada kita bila tidak paham akan maknanya.

Dengan beriman kepada Allah, sebagaimana ayat di atas, maka berarti kita menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup. Bahwa hidup kita berasal dari Allah *swt* dan akan kembali kepada-Nya. Itulah suatu makna yang kita ungkapkan dalam ucapan sehari-hari dengan mengambil dari al-Qur'an yaitu:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Kita semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya,’” (Q 2:156).

Kalau kita menyadari hal itu, maka kita menyadari bahwa hidup harus ditempuh dengan penuh kesungguhan, penuh tanggung jawab, sebab hidup ini ada asal dan tujuannya. Beriman kepada hari kemudian merupakan penegasan tentang tujuan hidup ini, di mana ada pertanggungjawaban, dan bersifat pribadi, tidak ada pertanggungjawaban kolektif. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang melukiskan bagaimana kita di akhirat:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Di akhirat tidak ada transaksi jual-beli, tidak asosiasi, bahkan tidak ada syafaat atau tolong-menolong. Di akhirat semua transaksi, asosiasi, dan tolong-menolong berhenti. Jadi kalau kita beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh karena kita akan mempertanggungjawabkan semua yang telah kita lakukan.

Kemudian kita beriman juga kepada Malaikat. Kita percaya kepada para Malaikat, bahwa hidup di dunia ini tidak hanya dalam lingkungan makhluk-makhluk lahir, tetapi juga makhluk-makhluk yang disebut gaib termasuk Malaikat. Kemudian kita percaya kepada Kitab-Kitab Suci, karena dengan Kitab Suci kita mengetahui rincian lebih lanjut bagaimana caranya hidup yang benar di muka bumi.

Dan percaya kepada para Nabi, sebab para Nabi itulah yang membawa Kitab-Kitab Suci, terutama kalau mereka ditugasi juga untuk menyampaikan kepada orang lain sehingga martabatnya naik dari Nabi menjadi Rasul. Nabi itu artinya orang yang mendapat berita, dalam bahasa Arab satu perkataan untuk berita adalah *naba'un*. Maka Nabi, maksudnya ialah orang yang mendapat berita dari alam gaib untuk disampaikan kepada sesama manusia.

Semua itu adalah keimanan-keimanan yang vertikal, tetapi kemudian harus diteruskan dengan aspek horizontal dalam kegiatan sehari-hari. Dan kebajikan sebagaimana disebut dalam surat *al-Baqarah* ayat 177 di atas ialah orang yang mendermakan hartanya — sekalipun dia cinta sekali kepada harta itu — untuk kerabat dan kaum keluarga yang memerlukan, untuk anak-anak yatim, untuk orang-orang miskin, untuk mereka yang terlantar dalam perjalanan, untuk mereka yang meminta-minta dengan kesungguhan, dan untuk membebaskan budak.

Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan, tapi seandainya ada maka kita wajib berusaha untuk membebaskan mereka dengan memberikan bekal, memberi nafkah agar supaya mereka bisa menebus kebebasan mereka atau kemerdekaan mereka. Kemudian — masih mengutip surat *al-Baqarah* ayat 177 — dilanjutkan dengan kewajiban mendirikan shalat.

Dua dimensi dari kehidupan adalah vertikal dan horizontal, yaitu "*aqām-a 'l-shalāh*", menegakkan shalat sebagai komunikasi dengan Tuhan, "*wa ātā 'l-zakāh*", dan mendermakan zakat sebagai komunikasi dengan sesama manusia dengan semangat perikemanusiaan. Ini sudah dilambangkan dalam shalat itu sendiri.

Shalat yang dimulai dengan takbir atau *takbīrat-u 'l-ihrām*, di mana seluruh kegiatan yang bersifat *bay'un*, *hullah*, dan *syafā'ah* yaitu transaksi, asosiasi, dan tolong-menolong itu haram. Kita harus memusatkan perhatian kepada Allah *swt*. Namun shalat itu harus diakhiri dengan salam dan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Allah, maka kita harus mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia, bahkan sesama makhluk. Dan itu yang diwujudkan dalam ibadah zakat.

Bentuk kebajikan selanjutnya adalah "*al-mūfūn-a bi 'ahd-ihim idzā 'āhadū*", yaitu orang-orang yang menepati janji apabila mereka membuat janji. Orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang amanah, atau orang-orang yang tidak menyalahi janjinya sendiri. Amanah adalah salah satu sifat Rasul, sementara Rasul adalah *uswat-un ḥasanah*, atau contoh yang baik. Salah satu yang harus kita contoh ialah sifat amanah.

Dalam sebuah buku mengenai kewirausahaan di Indonesia karangan seorang ahli Amerika menyebut tentang suatu kelompok etnis tertentu yang notabene bukan Muslim, tapi amanahnya lebih kuat dan lebih bisa dipercaya. Lantas di mana kesalehan kita sebagai seorang Muslim padahal Allah memperingatkan kebajikan bukanlah menghadap ke barat atau timur, tetapi salah satunya ialah menepati janji apabila berjanji.

Bentuk kebajikan berikutnya adalah "*al-shābirīn fi 'l-ba'sā'i wa 'l-dlarrā'i*", yakni sabar menghadapi segala persoalan hidup, tidak mudah putus asa. Inilah yang juga merupakan syarat atau prakondisi bagi kemenangan suatu kelompok dalam perjuangannya. Sehingga biar pun kelompok itu sedikit, akan tetapi kalau tabah, penuh disiplin, tidak mudah putus asa, maka dia bisa mengalahkan yang banyak. Firman itu terkait dengan pengalaman Nabi Daud yang memimpin sebuah tentara berjumlah kecil tapi bisa mengalahkan tentaranya Jalut yang besar sekali jumlahnya. Ini adalah simbolisasi dari orang kecil mengalahkan orang besar, bukan persoalan badan-

nya, akan tetapi tentara kecil yang disiplin mengalahkan tentara yang besar.

“Sering sekali kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, sebab Allah selalu memihak kepada mereka yang sabar,” (Q 2:249).

Yaitu mereka yang tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah seperti dikatakan dalam al-Qur’an:

“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar,” (Q 3:146).

Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya dan Allah telah menetapkan sunnatullah di muka bumi dan seluruh jagat raya yang harus kita perhatikan. Oleh karena itulah kita diperintahkan oleh Allah untuk memperhatikan jagat raya.

“Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi,” (Q 10:101).

Bahkan sekitarmu pun harus kamu perhatikan:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?,” (Q 88:17).

Tapi kita juga harus memperhatikan sejarah. Banyak sekali firman Allah dalam al-Qur’an yang memerintahkan kita untuk belajar dari sejarah.

“Katakanlah: ‘Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu,’” (Q 16:11).

Supaya kita bisa ambil pelajaran. Di sini kita melihat adanya sunnatullah, di mana hukum-hukum Allah yang berjalan secara obyektif, artinya tidak tergantung pada kita dan tidak akan berubah (*immutable*). Dalam al-Qur'an dijelaskan:

“Kamu tidak akan mendapatkan perubahan dalam sunnatullah,” (Q 33:62).

Ketika kita merasa telah menjadi orang-orang yang beriman dan melakukan kewajiban-kewajiban formal, namun janji Allah tidak datang, bahkan dalam urutan bangsa-bangsa seperti yang saya kemukakan tadi, kita adalah nomor enam dari atas atau nomor dua dari bawah, maka berarti ada sesuatu dari unsur sunnatullah yang tidak kita penuhi. Itulah yang harus kita cari sehingga kita akan memperoleh rahmat dari Allah yang tidak hanya sebagai *Rahīm* tetapi sebagai *Rahmān*. *Rahīm* adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahiri seseorang, sedangkan rahmat Allah sebagai *Rahmān* dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia.

Ini sesuatu yang penting untuk kita renungkan dengan baik, dan tentunya hal itu tidak mudah kita capai. Namun demikian, kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu berusaha atau *mujāhadah* (berusaha sungguh-sungguh). Apabila kita berusaha sungguh-sungguh maka Allah pasti akan menunjukkan berbagai jalan yang tidak hanya satu.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,” (Q 29:69).

Dan al-Qur'an sendiri juga mengatakan:

“Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus,” (Q 5:16).

Tidak satu jalan keselamatan, tetapi banyak. Tidak *sabil* tetapi *subul*. Inilah yang harus kita cari, sekaligus inilah yang harus kita usahakan setiap hari dengan mencurahkan seluruh dana dan daya kita, sesuai dengan firman Allah yang ditujukan kepada Rasulullah Muhammad, Allah memperingatkan:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras,” (Q 34:46).

Umumnya umat Islam hanya sampai kepada beribadat, tetapi tidak berpikir. Oleh karena itu banyak sekali kehilangan unsur-unsur sunnatullah yang membuat mereka kehilangan realisasi dari janji-janji Allah yang telah disebutkan dalam Kitab Suci. [❖]